

GAMBARAN PEMERIKSAAN SITOLOGI SERVIKS WANITA PEKERJA SEKSUAL TIDAK LANGSUNG PADA *HOTSPOT* JALAN TUANKU TAMBUSAI KECAMATAN SUKAJADI PEKANBARU

Kevin Audrino¹⁾, Wiwit Ade²⁾, Amru Sofian³⁾

ABSTRACT

Cervical cancer is the third most frequent cancer in women in Indonesia. Indirect female sex worker are at increased risk for hence cervical cancer . This research was carried out at hotsspot Jalan TuankuTambusai, Kecamatan Sukajadi Pekanbaru aimed to describe the characteristics of respondent and the cervical smear result. The result showed from 31 indirect female sex worker , 3,2% were diagnose with squamous cell carcinoma (SCC), 19,4% with high grade squamous intraepithelial lesion (HSIL), 16,1% with low grade squamous intraepithelial lesion (LSIL), 6,5% with atypical squamous cell undetermined significance (ASCUS), 38,7% with negative for intraepithelial lesion or malignancy (Bacterial vaginosis, Trichomonas vaginalis, Candidiasis presents) and 16,1% were normal result.. The conclusion of the study that abnormal smears of indirect female sex worker at hotspot Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Pekanbaru and high risk of cervical smear should be referred for further follow up.

Keywords: *Cervical smear, Cervical cancer, Indirect Female Sex Worker*

PENDAHULUAN

Salah satu kanker yang banyak terjadi di dunia adalah kanker serviks.¹ Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010 , kanker serviks masih merupakan kanker kedua tersering pada wanita di dunia.² Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker ketiga (12,1%) tersering setelah kanker payudara dan kolorektum dengan dengan 13.762 temuan kasus baru setiap tahunnya.² Sedangkan frekuensi kanker serviks pada wanita di negara maju berkisar hanya 4-6% dari semua kanker wanita.³ Perbedaan yang signifikan ini merupakan pengaruh dari skrining masal secara luas yang menggunakan metode sitologi serviks yang telah rutin dilaksanakan di negara maju.⁴ Data yang diperoleh dari pusat rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Pekanbaru, kasus kanker serviks sebesar 19,5% dari 168 kasus keganasan wanita pada tahun 2011 yang menempati urutan kedua dari seluruh keganasan ginekologi lainnya.⁵

Ada berbagai faktor risiko terjadinya kanker serviks, antara lain aktivitas seksual yang dimulai pada usia dini, berganti-ganti pasangan seksual, memiliki pasangan seksual yang beresiko tinggi, multiparitas, merokok, golongan sosial ekonomi rendah, dan riwayat penyakit menular seksual pada pasien maupun pasangannya, riwayat penggunaan kontrasepsi oral.^{1,3}

Menurut penelitian, Human papilloma virus (HPV) adalah salah satu penyebab utama kanker serviks.^{1,3} Saat ini 11,4% dari seluruh populasi wanita

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

dunia telah terinfeksi HPV.² Sekitar 80,1% kanker serviks disebabkan oleh infeksi HPV tipe 16 dan tipe 18 sedangkan sisanya sebesar 19,9% disebabkan oleh virus HPV tipe 52, 45, 31, 39, 59, 33, 35, 56.²

Angka kejadian kanker serviks dapat ditekan bila pencegahan dilakukan secara berkelanjutan. Selain menghindari faktor risiko dan pemberian vaksin, salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan sebagai deteksi dini kanker serviks adalah Tes Papanicolaou (PAP Smear Test).¹ Pap smear menjadi alat skrining kanker serviks yang dipergunakan untuk memantau lesi pra kanker.^{1,2,3}

Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPS-TL) adalah pekerja wanita yang menjajakan dirinya secara diam-diam atau hanya lewat perantara orang yang mereka kenal dan mereka percaya saja. WPS-TL merupakan profesi yang memiliki risiko tinggi terhadap berbagai penyakit menular seksual. Aktifitas seksual berganti-ganti pasangan, kondisi sosial ekonomi yang rendah menyebabkan WPSL juga rentan untuk menderita kanker serviks. Selain itu program pendampingan pada WPS-TL sangat terbatas dikarenakan kesulitan menemukan kelompok ini karena mobilitas dan ilegalitas dari pekerjaan tersebut.²⁰

Beberapa lokasi (*hotspot*) prostitusi di Pekanbaru mendapat pendampingan secara berkala oleh LSM D-KAP. Salah satunya adalah *hotspot* di Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran sitologi serviks sebagai deteksi dini kanker serviks pada Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung di *Hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif prospektif untuk melihat gambaran sitologi sel serviks yang ada pada hasil pemeriksaan Pap Smear yang didiagnosis melalui pemeriksaan di Laboratorium Patologi Anatomi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh WPS-TL pada *Hotspot* di Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru dengan jumlah populasi sebanyak 35 orang. Sampel penelitian adalah WPS-TL di Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 31 orang.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pengumpulan sitologi serviks pada WPS-TL pada *Hotspot* di Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru dan kuisioner terstruktur untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik responden.

Pewarnaan sitologi serviks dilakukan dengan menggunakan pewarnaan papanicolaou. Kemudian sediaan dibaca oleh ahli patologi anatomi dan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan secara manual dan ditampilkan berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan persentase, dan narasi.

HASIL

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Penelitian ini telah disetujui dan lolos kaji etik oleh tim Unit Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Oktober 2013 untuk mengetahui gambaran pemeriksaan sitologi Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPS-TL) pada *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru selanjutnya sampel dianalisis di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Populasi WPS-TL di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai sebanyak 35 orang, pada saat dilakukan penelitian 31 orang yang memenuhi kriteria inklusi, 4 orang tidak memenuhi kriteria inklusi dan tidak bisa dilakukan pengambilan sampel ulang. WPS-TL secara rutin mendapatkan pemeriksaan fisik, dan pengobatan berkala oleh mantri keliling. Bila WPS-TL mengalami keluhan fisik lainnya, maka akan selalu diperiksakan kepada praktik dokter atau rumah sakit terdekat.

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur, lama menjadi WPS-TL dan jumlah pelanggan perminggu.

Karakteristik	Jumlah (n=31)	Persentase
Umur WPS-TL		
18-25 tahun	14	45%
26-35 tahun	12	39%
>35 tahun	5	16%
Lama menjadi WPS-TL		
1-6 bulan	22	71%
7-12bulan	6	19%
> 1 tahun	3	10%
Jumlah Hubungan Seksual Perminggu		
<30	9	29%
30-35	15	48%
>35	7	23%
Rutin Meminta Klien Menggunakan Kondom		
Ya	7	23%
Tidak	24	77%

Tabel 4.2. Karakteristik responden WPS-TL berdasarkan usia koitus pertama

Usia (Tahun)	Jumlah (n=31)	Persentase
-----------------	------------------	------------

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

<15	5	16,1%
15-20	22	71,0%
>20	4	12,9%
Total	31	100,0%

Tabel 4.3.1 Karakteristik responden berdasarkan kebiasaan merokok

Kebiasaan Merokok	Jumlah (n=31)	Persentase
Tidak Merokok	4	13%
Merokok	27	87%
Jumlah	31	100%

Tabel 4.3.2 Karakteristik responden WPS-TL di hotspot Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru berdasarkan jumlah rokok perharinya

Jumlah batang rokok	Jumlah (n=27)	Persentase
<15 batang rokok	23	85%
>15 batang rokok	4	15%
Jumlah	27	100%

Tabel 4.3.3 Karakteristik responden WPS-TL di hotspot Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru berdasarkan lama kebiasaan merokok

Lama Kebiasaan Merokok	Jumlah (n=27)	Persentase
<5 tahun	9	33%
5-10 tahun	14	52%
>10 tahun	4	15%
Total	27	100%

Tabel 4.6. Karakteristik responden WPS-TL di hotspot Jalan Tuanku Tambusai, Pekanbaru berdasarkan jumlah paritas

Status Paritas	Jumlah (n=31)	Persentase
Nulipara	10	32%
1-2x	18	58%
≥3 x	3	10%
Total	31	100%

Tabel 4.7 Karakteristik hasil pemeriksaan sitologi responden berdasarkan kirteria Bethesda 2001

Hasil Pemeriksaan Sitologi	Jumlah	Presentase
----------------------------	--------	------------

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

(n=31)

Normal		
<i>Lactobacilus vaginalis</i>	5	16,1%
Tidak ditemukan lesi intraepitel atau keganasan (ditemukan organisme lain)		
<i>Bacterial vaginosis</i>	9	29,0%
<i>Trichomonas vaginalis</i>	2	6,5%
<i>Candidiasis</i>	1	3,2%
Ditemukan kelainan sel epitelial		
ASCUS	2	6,5%
LSIL	5	16,1%
HSIL	6	19,4%
SCC	1	3,2%
Total	31	100,0%

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 31 orang WPS-TL yang ada di Hotspot Jalan Tuanku Tambusai, Pekanbaru dengan distribusi kelompok umur WPS-TL 18-25 tahun sebanyak 14 orang (45%). Hal ini didukung oleh penelitian Kurniawan di Gang Dolly Surabaya pada tahun 2008 didapatkan 61% Wanita Pekerja Seksual (WPS) berusia 21-25 tahun dan temuan Brenda di Vietnam pada tahun 2008 menunjukkan WPS yang berusia 20-29 tahun sebesar 62%. Temuan Roselly pada WPS di Lokalisasi Teleju, Pekanbaru pada tahun 2008 juga menunjukkan persentase WPS yang berumur <30 tahun sebesar 57,7%.^{21,22,23} Hal ini berbeda dengan temuan Tideman di Sydney pada tahun 2002 dimana ditemukan 48,3% Wanita Pekerja Seksual Langsung (WPS-L) berusia 26-35 tahun.²⁴ Perbedaan usia ini disebabkan karena pada WPS-L di Sydney termasuk dalam pekerjaan yang dilegalkan dan diatur secara ketat oleh pemerintah setempat.²⁴ Sementara pada penelitian ini WPS-TL tidak memiliki batasan usia tertentu dan tidak mendapatkan pengawasan langsung dari pemerintah. Usia menjadi faktor risiko penting dalam perkembangan kanker serviks, sebab menurut teori kanker serviks sering ditemui pada wanita dengan usia dekade keempat dan lebih.^{1,3} Menurut teori, wanita dengan usia >35 tahun berisiko terkena kanker serviks 3 kali lebih besar dari wanita dengan usia <35 tahun. Makin tua usia seorang WPS-TL, maka makin besar risiko terhadap kanker serviks dikemudian hari.^{3,8,11,26}

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Mayoritas WPS-TL memiliki jumlah hubungan seksual perminggu 30-35 kali yakni sebesar 48%. Penelitian Kurniawan pada WPS di Lokalisasi Dolly dimana 43% WPS melakukan hubungan seksual 21-35 kali perminggu.²¹ Sebaliknya dalam penelitian Brenda di Vietnam pada tahun 2008 ditemukan 36% WPS memiliki jumlah hubungan seksual adalah 1-4 kali perminggu.²² Perbedaan yang mencolok ini disebabkan oleh pada penelitian Brenda lokasi penelitian dilakukan bukan pada ibukota provinsi, melainkan pada daerah terpencil dan perbatasan antar provinsi dimana pelanggan WPS adalah kaum migran yang bermobilisasi tinggi.

WPS-TL yang ada di *Hotspot* Jalan Tuanku Tambusai, Pekanbaru merupakan WPS-TL yang belum terlalu lama bekerja sebagai WPS-TL dimana sebanyak 71% WPS-TL baru bekerja sebagai PSK selama 1-6 bulan. Hal yang sama juga tampak pada penelitian Kurniawan *et al*, dimana 43 orang (64%) responden bekerja selama kurang dari 1 tahun.²¹ Hal ini berbeda dengan penelitian Brenda dimana 40% WPS diketahui bekerja lebih dari 3 tahun sebagai WPS.²³ Perbedaan ini dapat disebabkan oleh status pernikahan WPS, dimana WPS yang telah bercerai cenderung akan menjadi WPS untuk waktu yang lama.²⁰ Selain itu lama bekerja sebagai WPS-TL merupakan faktor penting karena makin lama masa kerja seorang WPS-TL, makin besar kemungkinan ia telah terinfeksi HPV dan mengalami displasia serviks.^{8,10,19,20}

Faktor-faktor karakteristik sampel yang telah dibahas diatas berhubungan langsung dengan risiko WPS-TL terhadap kanker serviks, namun faktor risiko tersebut melekat hanya pada wanita yang bekerja sebagai WPS-TL.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden melakukan koitus pertama pada usia 15-20 tahun (87%) dan hanya 13% WPS-TL yang melakukan koitus pertama pada usia diatas 20 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian Brenda dimana 96% pekerja seks di melakukan hubungan seks pertama pada usia 16-20 tahun.²⁴ Perbedaan mencolok tampak pada penelitian Tideman dimana hanya 51% PSK yang melakukan hubungan seks pada usia 17-20 tahun.²⁴ Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik pada penduduk negara maju dan tersedianya Sexual Health Centre dan fasilitas umum kesehatan seksual untuk mempromosikan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan baik.²⁴

Mayoritas WPS-TL (87%) adalah perokok aktif, sementara 13% lainnya adalah tidak merokok. Hal ini didukung oleh penelitian David pada WPS di Bangkok dimana 83% responden adalah perokok aktif.²⁵ Hasil penelitian yang berbeda pada penelitian Tideman dan Kurniawan dimana hanya 56% WPS di Sydney merupakan perokok aktif dan 52% WPS di Gang Dolly merupakan perokok aktif.^{21,24} Perbedaan signifikan ini disebabkan oleh larangan merokok yang diberlakukan secara ketat pada lokasi penelitian tersebut. Peraturan yang ketat tentang larangan merokok di ruang publik, larangan menjual rokok pada anak dibawah umur dan harga rokok yang tinggi efektif mengurangi jumlah hampir 50% perokok aktif di Australia dalam kurun 1980-2007.²⁶

Penelitian ini mendapatkan responden perokok aktif mayoritas menghabiskan <15 batang rokok perhari yakni sebesar 77%. Hal ini didukung penelitian Tideman menunjukkan bahwa 43% PSK perokok menghabiskan <15

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

batang rokok perhari. Hal yang berbeda tampak pada penelitian Deacon di Manchester pada tahun 2000 didapatkan 63% WPS menghabiskan >15 rokok perhari.²⁷ Perbedaan ini tampaknya dipengaruhi oleh faktor adiksi nikotin pada perokok dimana pada penelitian Deacon didapatkan 89% responden telah merokok >5 tahun dan menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi rokok perhari.^{3,8,27}

67% WPS-TL dalam penelitian ini mengaku telah merokok >5 tahun. Hal ini didukung oleh Kurniawan dimana 63% WPS telah merokok sejak >5 tahun. Penelitian Deacon WPS-TL yang telah merokok >5 tahun sebanyak 89%.²⁷ Perbedaan lama kebiasaan merokok ini dapat disebabkan oleh faktor adiksi nikotin, memulai merokok sejak usia dini dan regulasi rokok pada suatu negara.²⁶

Mayoritas WPS-TL dalam penelitian ini mengaku telah melahirkan sebanyak 1-2 kali. Hal ini serupa dengan penelitian Kurniawan dimana 57% respondennya pernah melahirkan 1-2 kali.²¹ Perbedaan signifikan tampak pada penelitian Deacon dimana 69% WPS pernah melahirkan 1-3 kali.²⁷ Perbedaan ini tampaknya disebabkan status perkawinan responden pada penelitian tersebut dimana 86% respondennya bersatus menikah. Menurut teori riwayat multiparitas diidentifikasi sebagai faktor risiko kanker serviks. Jumlah kehamilan dan paritas (>3) meningkatkan risiko kanker serviks 3-5 kali lipat.⁸ Hal ini disebabkan oleh fluktuasi hormon estrogen dan progesteron selama kehamilan dan trauma pada serviks pada saat proses persalinan.³

Hasil akhir pemeriksaan sitologi serviks 31 WPS-TL dengan menggunakan sistem pelaporan Bethesda didapatkan WPS-TL dengan hasil normal (ditemukan *Lactobasilus vaginalis*) sebanyak lima orang (16%), WPS-TL dengan hasil **tidak** ditemukan lesi intraepitelial atau keganasan (ditemukan *Bacterial vaginosis*, *Trichomonas vaginalis* dan *Candidiasis*) sebanyak 13 orang (41%). Sementara itu sebanyak 14 WPS-TL (45%) terdeteksi menderita kelainan sel epitelial yakni *atypical squamous cell undetermined significant* (ASCUS), *low grade squamous intraepithelial lesion* (LSIL), *high grade squamous intraepithelial lesion* (HSIL) dan karsinoma sel skuamosa. Hal ini didukung oleh penelitian Juarez di Meksiko (2001) dimana 48,9% PSK di memiliki hasil kelainan sel epitelial.²⁸ Perbedaan signifikan tampak pada penelitian Mak di Belgia dimana hanya 21% WPS memiliki hasil temuan kelainan sel epitelial.²⁹ Perbedaan lainnya juga tampak pada penelitian Tideman dimana hanya 17% WPS didiagnosis mengalami kelainan sel epitelial.²⁴ Sementara itu penelitian Leung di Hongkong menunjukkan hanya 12% dari WPS yang mengalami kelainan sel epitel.³⁰ Hal ini disebabkan oleh regulasi prostitusi pada masing-masing negara, dimana pada 3 negara tersebut prostitusi menjadi pekerjaan legal yang diatur secara ketat oleh hukum sehingga WPS mendapatkan pengawasan kesehatan oleh pemerintah setempat secara berkelanjutan.^{28,29,30}

Dari penelitian ini ditemukan salah seorang subjek yang telah berusia 37 tahun yang terdeteksi mengalami karsinoma sel skuamosa. WPS-TL ini melakukan koitus pertama pada usia 18 tahun dan hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang SMP. Subjek telah menjadi WPS-TL sejak lebih dari satu tahun.

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Sehari-hari, subjek tidak selalu meminta klien untuk menggunakan kondom. Dalam kurun waktu satu minggu subjek melakukan hubungan seks sebanyak 35 kali. Pada riwayat paritas ditemukan bahwa subjek telah melahirkan secara pervaginam sebanyak dua kali. Kontrasepsi yang digunakan adalah IUD. Faktor risiko lain yang dimiliki subjek adalah merokok lebih dari 15 batang perhari dan telah merokok sejak lebih dari 10 tahun.^{3,8,11,24}

Pada subjek tersebut memiliki faktor risiko terhadap kanker yakni: usia subjek, usia saat koitus pertama, kebiasaan seks bebas tanpa kondom, riwayat melahirkan pervaginam, dan kebiasaan merokok dimiliki subjek terdeteksi karsinoma skuamosa. Adapun belum ada penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor pendidikan serta lamanya menjadi WPS-TL sebagai faktor risiko terhadap kanker serviks menjadi keterbatasan dalam pembahasan ini.^{1,3,8,9,10,19}

Disisi lain, dalam penelitian ini ditemukan empat subjek yang berusia 18-25 tahun dengan hasil normal (ditemukan *Lactobasilus vaginalis*) yang diketahui telah melakukan hubungan seksual pada usia diatas 15 tahun, menjadi WPS-TL selama kurun waktu 1-6 bulan dengan jumlah hubungan seks antara 30-35 kali perminggu. Semua subjek memiliki kebiasaan merokok, yakni <15 batang perhari. Sebagian WPS-TL telah merokok lebih dari 5 tahun dan tiga dari empat subjek ini berstatus nulipara. Paparan diatas menggambarkan bahwa keempat WPS-TL dengan hasil pemeriksaan sitologi serviks normal ini memiliki lebih sedikit faktor risiko dibandingkan dengan WPS-TL yang terdeteksi menderita Karsinoma Sel Skuamosa.^{1,3,10}

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan sitologi serviks wanita pekerja seksual tidak langsung (WPS-TL) pada *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemeriksaan sitologi serviks dilakukan pada 31 WPS-TL, didapatkan 14 orang (45%) terdeteksi mengalami lesi intraepitel. Dimana dari 14 orang tersebut 2 orang (6,5%) terdeteksi mengalami *atypical squamous cell undetermined significance* (ASCUS), 5 orang (16,1%) terdeteksi mengalami *low grade squamous intraepithelial lesion* (LSIL), 6 orang (19,4%) terdiagnosis *high grade squamous intraepithelial lesion* (HSIL) dan 1 orang (3,2%) terdeteksi menderita karsinoma sel skuamosa. Sementara itu 12 orang terdeteksi mengalami infeksi organisme lainnya, sembilan orang terdeteksi mengalami infeksi *Bacterial vaginosis*, dua orang terdeteksi mengalami infeksi *Trichomonas vaginalis* dan satu orang terdeteksi mengalami infeksi kandidiasis. Serta lima orang lainnya (16%) normal yaitu ditemukan *Lactobasilus vaginalis*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan umur WPS-TL terbanyak adalah 18-25 tahun sebanyak 14 orang (45%), lama menjadi WPS-TL terbanyak adalah 1-6 bulan sebanyak 22 orang (71%). Jumlah hubungan seksual perminggu terbanyak adalah 30-35x per minggu sebanyak 15 orang (48%). WPS-TL yang rutin meminta klien menggunakan Kondom adalah 7 orang (23%). Didapatkan usia terbanyak WPS-TL saat melakukan koitus pertama adalah 15-20 tahun sebanyak 22 orang (71%). Delapan puluh tujuh persen WPS-TL memiliki kebiasaan merokok yakni sebanyak 27 orang. Jumlah rokok perhari

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

yang dihisap WPS-TL terbanyak adalah <15 batang sebanyak 23 orang (85%). Lama kebiasaan WPS-TL merokok terbanyak adalah 5-10 tahun sebanyak 14 orang (52%). Status paritas WPS-TL terbanyak adalah telah melahirkan 1-2x sebanyak 18 orang (58%).

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Kepada responden yang mengalami terdeteksi menderita infeksi organisme, lesi intraepitel dan karsinoma sel skuamosa agar dapat melakukan pengobatan yang tepat dan vaksinasi. Bagi responden yang mendapatkan hasil normal disarankan agar melakukan vaksinasi dan tetap mewaspadaikan faktor risiko terhadap kanker serviks yang dimilikinya.

Disarankan kepada peneliti lainnya mencari sampel yang menetap pada suatu *hotspot*, karena sampel dalam penelitian ini memiliki mobilitas tinggi dan sulit dilakukan penggalian informasi penelitian lebih mendalam.

Disarankan kepada peneliti lainnya untuk meneliti karakteristik sampel berdasarkan lama menjadi WPS-TL, tingkat pendidikan, dan jumlah hubungan seksual perminggu terhadap lesi intraepitelial

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan dan ilmu, kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Stephen E Hawes, Nancy B Kiviat. 2010. Screening for Cervical Cancer in the Era of HPV Vaccine. University of Washington.
2. WHO/ICO Information Centre on HPV and Cervical Cancer (HPV Information Centre). Human Papillomavirus and Related Cancers in World. Summary Report 2010
3. Kodim N, Moech Herdiyantiningsih. Kanker Serviks Uteri dan metode Deteksi Dini yang Efektif. *Medika* 2000;4:254-6
4. Ramli M, Umbas R, Panigoro SS. Deteksi Dini Kanker. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002.97-112
5. Pusat Rekam Medik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Data Keadaan Morbiditas Pasien Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Pekanbaru 2005
6. Benedet JL, Pecorelli S. Staging Classification and Clinical Practice Guidelines of Gynecologic Cancers. United Kingdom: Elsevier, 2000.27-39
7. Syamsuddin S, Indarti J. Kolposkopi dan neoplasia intraepitel serviks. Perhimpunan patologi serviks dan kolposkopi Indonesia. Edisi 2. 2001.
8. <http://www.cancerresearchuk.org/cancer-info/cancerstats/types/cervix/riskfactors/cervical-cancer-risk-factors>
9. Manuaba, IBG. 2006. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta : EGC.

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

10. Muse MH, Djuanna A, Rauf S. Faktor Resiko Kanker Serviks Uteri di RS Pendidikan Makasar, Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, 2005
11. Andrijono. 2007. Kanker Leher rahim, Divisi Onkologi, Dep. Obstetri-Ginekologi FKUI.
12. Hoesin F. Epidemiologi dan Gambaran Histopatologi Kanker Mulut Rahim. Dalam : Era Baru Penatalaksanaan Lesi Prakanker Serviks. Surabaya. 2001.
13. Wagini A, Chairil Hamdani, Lisnawati. Buku Ajar Sitologi. FKUI. 2005
14. International Agency for Research on Cancer. Online Screening Material ; <http://screening.iarc.fr>
15. Octavia C. 2009. Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Pemeriksaan Pap Smear di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2009. FK USU
16. Febriani. 2005. Gambaran Karsinoma Serviks Uteri di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Periode Januari 2000-Desember 2004. FK UR
17. Lestardi J. Penuntun Diagnostik Praktik Sitologi Ginekologi Apusan Pap. Jakarta: Widya Medika 1997
18. Apgar BS, Zoschnick L, Wright TC Jr. The 2001 Bethesda System terminology. Department of Family Medicine, University of Michigan Medical School. 2003
19. Prince, Sylvia A. Wilson. 2005. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Jakarta; ECG.
20. Fitriana Y. 2009. Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan Ims, Hiv Dan Aids Di Pub&Karaoke, Café, Dan Diskotek Di Kota Semarang. FK UNDIP
21. Kurniawan Bayu. 2008. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan partisipasi Pada Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Pekerja Seks Komersial. FK Universitas Brawijaya
22. Brenda Y. 2008. Cervical Human Papillomavirus Infection Among female sex workers in southern Vietnam.
23. Roselly E. 2008. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat Terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Menggunakan Kondom Untuk Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru Pada Tahun 2008. USU
24. Tideman RL et al. 2003. Cervical human papillomavirus infections in commercial sex workers risk factors and behaviours. University of Sydney. NSW. Australia.
25. David B. 2001. Human Papillomaviruses and Cervical Cancer in Bangkok. I. Risk Factors for Invasive Cervical Carcinomas with Human Papillomavirus Types 16 and 18 DNA. Johns Hopkins University
26. <http://www.cancerouncil.com.au/79096/reduce-risks/smoking-reduce-risks/tobacco-statistics/how-many-people-smoke-in-nsw/>
27. Deacon JM. 2000. Sexual Behaviour and Smoking as Determinants of Cervical HPV Infection and of CIN3 among Those Infected. Institute of Cancer Research. Manchester.

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

28. Juarez-Figueroa LA, et al. 2001. Humanpapillomavirus. A highly prevalent sexually transmitted disease agent among female sex workers from Mexico City.
29. Mak R.2004.Cervical Smears And Human Papillomavirus Typing In Sex Workers.Ghent University. Belgium
30. KM Leung. 2013.Prevalence of abnormal Papanicolaou smears in female sex workers in Hong Kong. Sexual health Centre Queen Elizabeth Hospital

¹Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, E-mail: kevin.audrino@yahoo.com

²Bagian Ilmu Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Bagian Ilmu Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau